

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya berbicara tentang akademik saja, namun perlu memperhatikan karakter untuk menciptakan individu yang berkualitas. Salah satu dari 18 pilar nilai pendidikan karakter yang harus ditumbuhkan pada anak adalah karakter peduli sosial supaya anak menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama dan terhindar dari perilaku negatif. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting untuk ditumbuhkan pada anak karena kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada munculnya perilaku negatif dimasyarakat.

Di Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moral, seperti kasus yang sedang marak sekarang ini adalah kasus perundungan atau *bullying* terhadap temannya sendiri yang bahkan terjadi pada jenjang Taman Kanak-Kanak. Sebagaimana yang dilansir dari situs web detik.com bahwa seorang anak berusia 5 tahun yang tidak mau sekolah karena trauma dibully oleh temannya.¹ Hal ini sejalan dengan penelitian Suryadi bahwa perilaku bullying yang terus meningkat kasusnya yang bahkan telah

¹ Viral Anak TK di Sulut Jadi Korban Bully, Korban 3 Pekan Tak Mau ke Sekolah, detiksulsel, diakses 1 Januari 2024, <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6443788/viral-anak-tk-di-sulut-jadi-korban-bully-korban-3-pekan-tak-mau-ke-sekolah>.

dilakukan oleh anak pada usia dini seperti mengejek, melakukan perudungan secara fisik, serta secara psikis seperti mengajak teman lain untuk menjauhi teman lainnya secara diam-diam ataupun secara terang-terangan.² Peristiwa tersebut terjadi karena kurangnya rasa kepedulian antarsesama teman. Untuk mencegah dan mengatasi hal-hal yang tidak bermoral tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan berkarakter sejak anak usia dini karena menurut Herlinawati dkk masa kanak-kanak adalah periode mendasar untuk mencegah dan menghentikan hal-hal yang tidak bermoral.³

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut maka sudah jelas bahwa dalam undang-undang

² Yeanny Suryadi, "Analisis Kegiatan Storytelling Sebagai Upaya Meredam Perilaku Bullying Pada Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Generasi Ceria Indonesia* 1, no. 2 (23 Oktober 2023): 34–43, <https://doi.org/10.47709/geci.v1i2.3015>.

³ "A Case Study of Classroom Management in an Inclusive School: Teachers' Strategies in Overcoming Bullying in Early Childhood Education | *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*," diakses 7 Februari 2024, <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1634>.

⁴ "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA," diakses 30 Desember 2023, <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>.

pendidikan nasional tidak hanya membentuk pribadi yang cerdas saja akan tetapi juga pribadi yang bermartabat, mulia, dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitria bahwa pendidikan tidak hanya sekedar proses belajar untuk mengejar kecerdasan tetapi juga harus mengembangkan kemampuan lain yang dimiliki oleh anak agar dapat berkembang secara optimal salah satunya mengembangkan karakter.⁵

Pendidikan karakter sangatlah penting dibentuk pada anak usia dini karena saat usia inilah anak menyerap dan menerima informasi secara cepat, sehingga apa yang diberikan pada anak akan ia serap dengan baik dan akan ia terapkan dalam kehidupannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Huliyah berpendapat bahwa membentuk anak agar berkarakter atau berakhlak harus dilakukan sedini mungkin dengan dimulai dari lingkungan keluarga dan kemudian dapat dibantu dikembangkan di lembaga pendidikan dimulai pendidikan anak usia dini.⁶ Dengan mengarahkannya semenjak usia dini maka kemungkinan besar anak menjadi pribadi yang berkarakter karena karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan dan dibangun. Menurut Standar Nasional Pendidikan yang dituangkan dalam

⁵ “Pendidikan Karakter Membentuk Moralitas Anak Bangsa: Sebuah Esai | Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan,” 2, diakses 5 November 2023, <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/5>.

⁶ Muhiyatul Huliyah, “Pembentukan Karakter Melalui Optimalisasi Tahfizul Qur’an Di Sekolah Dasar Tahfizul Qur’an (SDTQ) Al-Azka Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang,” *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 11 Juni 2020, hlm 3, <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v2i2.2314>.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 bahwa kemampuan anak usia dini pada usia 5-6 tahun sudah mencapai tahap mampu mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain serta mengenal tata krama dan sopan santun.⁷

Salah satu nilai karakter yang harus ditumbuhkan yaitu nilai kepedulian sosial. Sikap dan tindakan tersebut perlu dikembangkan pada diri anak, terutama anak prasekolah. Hal ini dikarenakan mudarnya rasa empati terhadap sesama, misalnya saja sikap egois dan acuh tak acuh dengan keadaan teman, perkelahian antar anak dan kurangnya kepedulian membantu teman. Oleh karena itu menumbuhkan karakter peduli sosial sangat penting dilakukan guru di sekolah pradasar salah satunya melalui pembiasaan infaq shadaqah. Menurut Imroatun dkk proses pembiasaan karakter tidak dapat dilakukan secara *instan* dan dalam waktu yang singkat sehingga guru menjadi salah satu sosok yang mampu membiasakan karakter anak karena guru menjadi figur yang setiap hari berinteraksi secara langsung dengan anak di sekolah, bahkan anak akan sangat mudah meniru semua perilaku yang biasa dilakukan oleh gurunya.⁸ Sejalan dengan pernyataan tersebut Rochmani berpendapat bahwa

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, No.137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

⁸ Siti Ngaisah dkk., "Keteladanan Guru Dalam Pembiasaan Karakter Sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (1 Mei 2023): 3, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1679>.

pendidikan karakter harus diterapkan dengan contoh dan tidak hanya sebatas teori.⁹ Dengan demikian pembiasaan infaq shadaqah dapat dijadikan sebagai kegiatan konkret dalam menumbuhkan karakter peduli sosial pada anak.

TK Islam Khairunnas merupakan salah satu TK yang ada di Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang, Banten. Banyak program unggulan yang ada di TK Islam Khairunnas, sejalan dengan visi misinya yaitu “Menanamkan nilai nilai islami sejak dini melalui pembiasaan akhlakul karimah”, salah satunya program pembiasaan infaq shadaqah, infaq shadaqah merupakan program unggulan yang ada di TK Islam Khairunnas yang dilakukan setiap hari jumat. Anak akan berinfaq menggunakan uang yang sudah mereka siapkan dengan nominal seikhlasnya. Selain itu kegiatan shadaqah yang ada di sekolah ini termasuk adanya penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) oleh seluruh anak anak TK Islam Khairunnas, karena berdasarkan hadist Rasulullah SAW bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

⁹ Anik Rochmani, “Pembiasaan Sedekah Untuk Pembentukan Karakter Empati Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 01 (1 Juni 2022): 89–103, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.259>.

Artinya: “*Senyummu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah (bernilai) shadaqah bagimu.*” (HR Tirmidzi).¹⁰

Dari hadits di atas menjelaskan bahwa ketika seseorang tersenyum kepada saudara maka akan memberikan kebaikan seperti kebaikan sedekah. Bersedekah itu tidak harus dengan uang namun juga bisa dengan dilakukan dengan sederhana, contoh kecilnya saja yang sangat mudah adalah memberikan senyuman antara sesama.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang telah dilakukan di TK Islam Khairunnas Ciruas Kabupaten Serang Banten, peneliti melihat adanya realitas bahwasanya anak anak sudah terbiasa dan antusias sehingga tanpa diberi arahan mereka langsung menyiapkan uang yang sudah mereka siapkan untuk dimasukkan ke dalam kotak infaq, namun ada saja anak yang ingin berinfaq tetapi lupa untuk membawa uangnya karena orang tuanya lupa untuk menyiapkannya. Selain itu, terdapat beberapa permasalahan terkait dengan karakter peduli sosial yang peneliti temukan di lokasi penelitian bahwasannya masih ada anak yang kurang peduli contohnya tidak mau berbagi mainan dengan temannya serta kurangnya sikap peduli dalam membantu teman.¹¹

¹⁰ Yudi Kuswandi, Metode Memahami Islam Rahmatan Lil ‘Alamin, *ISLAMICA* 5, no. 2 (30 Juni 2022): 30–40.

¹¹ Observasi pra penelitian di TK Islam Khairunnas Ciruas Kabupaten Serang, 14 November 2023

Dari latar belakang masalah diatas dijelaskan bahwasanya masih terdapat permasalahan permasalahan terkait dengan karakter peduli sosial anak karena masih kurangnya pendidikan karakter peduli sosial, oleh karena itu pembiasaan infaq shadaqah dapat dijadikan sebagai upaya dalam menumbuhkan karakter peduli sosial pada anak usia dini. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Infaq Shadaqah di TK Islam Khairunnas Ciruas Kabupaten Serang.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Masih terlihat anak yang tidak mau berbagi dengan temannya
2. Masih ada anak yang cuek dan tidak peduli ketika ada teman yang membutuhkan bantuan
3. Masih ada anak yang usil mengganggu temannya hingga menangis
4. Masih ada anak yang tidak peduli ketika ada temannya yang menangis

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas peneliti memfokuskan permasalahan yang akan dibahas pada:

1. Menumbuhkan karakter peduli sosial pada anak usia dini
2. Pembiasaan infaq shodaqah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakter peduli sosial anak usia dini di TK Islam Khairunnas Ciruas Kabupaten Serang?
2. Bagaimana pembiasaan infaq shodaqoh di TK Islam Khairunnas Ciruas Kabupaten Serang?
3. Bagaimana hasil dari menumbuhkan karakter peduli sosial pada anak usia dini melalui pembiasaan infaq shadaqah di TK Islam Khairunnas Ciruas Kabupaten Serang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui karakter peduli sosial anak usia dini di TK Islam Khairunnas Ciruas Kabupaten Serang.
2. Untuk mengetahui pembiasaan infaq shodaqah di TK Islam Khairunnas Ciruas Kabupaten Serang.
3. Untuk mengetahui hasil dari menumbuhkan karakter peduli sosial pada anak usia dini melalui pembiasaan infaq shadaqah di TK Islam Khairunnas Ciruas Kabupaten Serang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan mendatangkan manfaat khususnya dibidang keilmuan tentang menumbuhkan karakter peduli sosial pada anak usia dini melalui pembiasaan infaq shadaqah, sehingga melalui pembiasaan ini dapat memberikan dampak positif khususnya dalam menumbuhkan nilai karakter peduli sosial anak yang telah mengikuti pembiasaan infak shadaqah ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Adapun manfaat untuk anak yaitu untuk membantu anak dalam pembiasaan menumbuhkan nilai karakter peduli sosial pada diri masing-masing anak agar memiliki nilai karakter peduli sosial yang lebih baik lagi.

b. Bagi Guru

Manfaat bagi guru yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam membimbing dan mencontohkan kepada anak untuk menumbuhkan karakter yang lebih baik lagi salah satunya nilai karakter peduli sosial.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah informasi, pengetahuan mengenai nilai karakter peduli sosial pada anak usia dini melalui pembiasaan infak shadaqah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber acuan bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih baik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sistematika yang memuat ide ide pokok pembahasan dalam setiap bab yang tersusun sesuai dengan urutannya. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teori terdiri dari: Karakter Peduli Sosial Pada Anak Usia Dini, Metode Pembiasaan, Infaq Shadaqah, Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Kerangka Pemikiran.

BAB III Metodologi Penelitian terdiri dari: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V Penutup terdiri dari: Simpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN